

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan salah satu komoditas pertanian di Indonesia yang dibudidayakan relatif lebih lama dari pada komoditas lainnya. Dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas areal perkebunan karet di Indonesia telah mencapai 3.681.124 ha. Dari total area perkebunan di Indonesia tersebut 3.305.359 ha milik perkebunan rakyat, 237.212 ha milik swasta, dan hanya 138.553 ha merupakan milik negara (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Hasil karet merupakan salah satu komoditas ekspor yang menjadi sumber pemasukan untuk pendapatan negara dan permintaan karet dunia meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia mempunyai peluang besar untuk memanfaatkan potensial pasar tersebut (Damanik, dkk., 2018). Tingkat harga yang tinggi saat ini juga merupakan nilai tambah dari agribisnis karet, hal demikian mendorong para peneliti ataupun perkebunan untuk selalu mengembangkan teknik eksploitasi, sehingga produksi dan siklus ekonomi tanaman karet optimal. Siklus ekonomi yang panjang (25 – 30 tahun) akhir-akhir ini tidak dapat diwujudkan secara baik oleh kebanyakan perkebunan. Perhitungan usaha tersebut secara keseluruhan masih kurang karena produksi tanaman karet masih rendah (Siregar dan Suhendry, 2020).

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusaha tanaman karet. Tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Sistem sadapan merupakan selang waktu penyadapan dengan satuan waktu dalam hari (d), minggu (w), bulan (m), dan tahun (y). Satuan ini tergantung pada sistem penyadapannya. Bila penyadapan dilakukan terus-menerus setiap hari maka pernyataan tersebut ditandai dengan D/1 sedangkan bila dilakukan dengan selang dua hari maka waktunya ditandai dengan D/2, demikian seterusnya (Damanik, dkk., 2018).

Penilaian klon didasarkan atas sifat pada tanaman karet, sifat primer (produksi), sifat primer klon adalah kapasitas produksi dari masing-masing yang diusahakan. Klon dianggap berkualitas baik apabila mempunyai sifat memiliki potensi produksi yang tinggi sejak awal dengan sistem eksploitasi yang ekonomis, jika faktor diatas terpenuhi barulah dikatakan klon

tersebut benar-benar unggul. Faktor lingkungan yang akan menjadi kendala, sehingga potensi produksi yang diharapkan terwujud.

Produktivitas tanaman karet berhubungan langsung dengan perlakuan penjadapan atau sistem eksploitasi. Unsur-unsur panjang irisan sadap tersebut yaitu membandingkan produksi lateks pada sistem sadap bawah. Sistem sadap atas merupakan sistem sadap alternatif dalam penjadapan dimana keunggulan dari sistem sadap atas tersebut yaitu produksi lateks tinggi dan pemakaian kulit hemat sehingga minimnya terkena penyakit kering alur sadap. Seberapa jauh pembeda hasil dari sadap atas dan sadap bawah.

1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai proses penjadapan pada tanaman karet.
- b. Membandingkan produksi lateks sadap atas dan sadap bawah dari beberapa klon.
- c. Membandingkan pendapatan sistem sadap atas S4/D3 dan sadap bawah S2/D3.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Umum Perusahaan

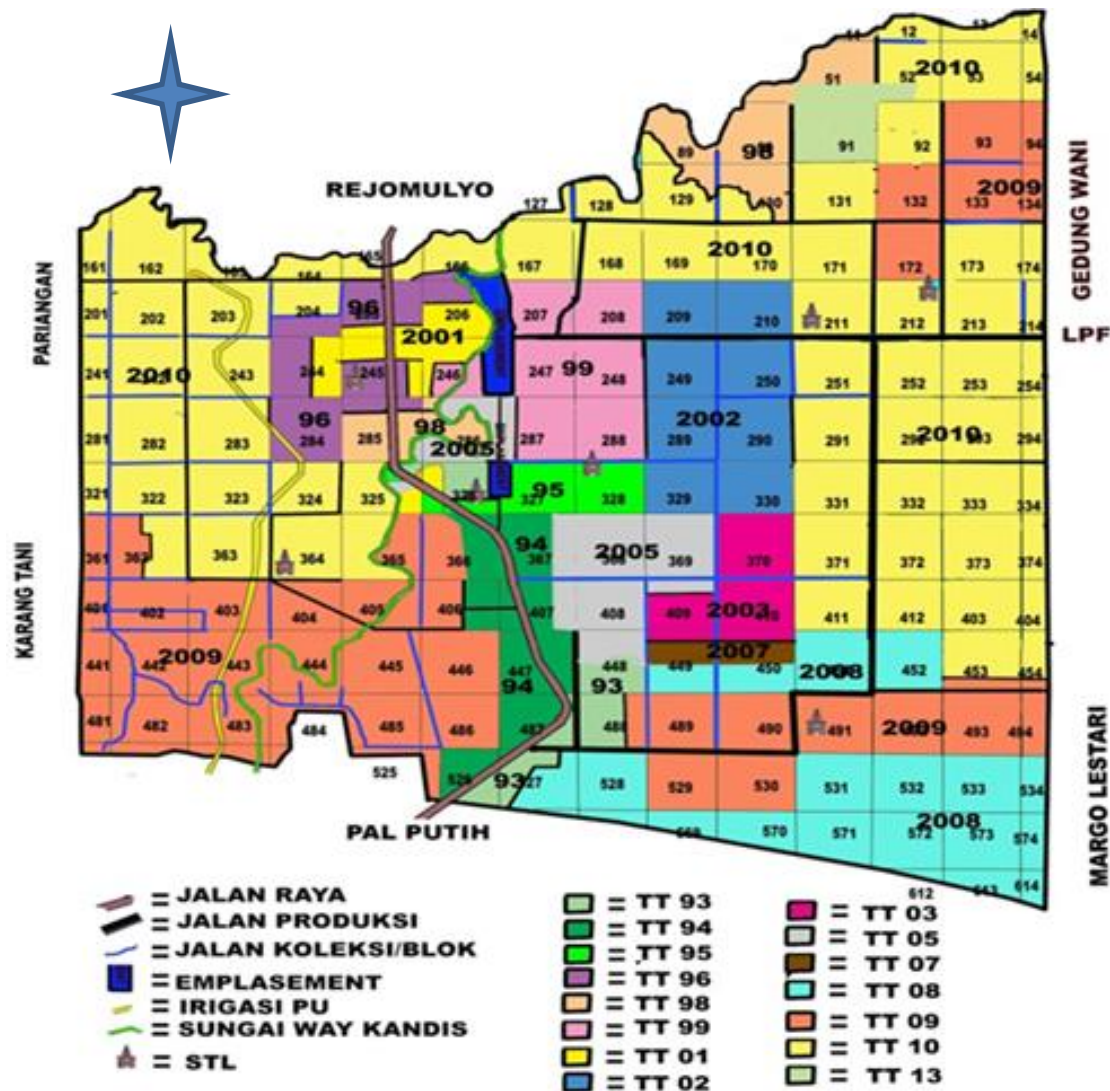
Perkebunan Kedaton didirikan dan di usahakan oleh Pemerintah Belanda (*Govermantsg Land Bedruyen*) dan diberi nama Zuid Rubber My MV di bawah pengelolaan Watering Loeber. Pada tahun 1942 - 1945 perkebunan di bawah kekuasaan Pemerintahan Jepang. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 perkebunan di kuasai oleh Pemerintahan Indonesia di bawah pengawasan Perkebunan Palembang sampai tahun 1947. Pada tahun 1948 - 1958, Pemerintah Belanda mengambil alih perkebunan dan dikelola kembali oleh Watering Loeber. Setelah itu melalui berbagai proses hukum, pada tahun 1996 berdasarkan PP No. 12 tahun 1996 tanggal 11 Februari 1996 diisytarkan Menteri Kehakiman RI No. 2-8335 HT Tanggal 18 Agustus 1996. Di umumkan dalam tambahan Berita Negara RI No. 80 tanggal 4 Oktober 1996, PTP X (Persero) berubah menjadi PTPN VII (Persero). PTPN VII Unit Kedaton seluas 5.126.36 ha berada di dua wilayah, yaitu wilayah I kebun Kedaton di Kecamatan Tanjung Bintang seluas 2.817,39 ha. Wilayah II kebun Trikora di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan seluas 2,308,97 ha. Jarak tempuh dari wilayah Kedaton ke wilayah Trikora \pm 25 km.

Sebelum tahun 1966 wilayah Trikora adalah kebun tersendiri, selanjutnya tahun 1996 sampai dengan 2012 Unit Trikora bergabung dengan Unit Kedaton. Pada tanggal 1 April 2013, wilayah Trikora kembali berdiri sendiri menjadi Unit Kebun Karet Trikora (UKK Trikora) dan bergabung kembali dengan Unit Kedaton pada tanggal 1 September 2015 sampai dengan sekarang.

Unit Kedaton adalah salah satu Unit perkebunan yang terdapat di PT Perkebunan Nusantara VII. Unit Kedaton terbagi menjadi dua wilayah yaitu Wilayah I Kedaton dan Wilayah II Trikora. Pada 2014 sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2014 tanggal 17 September 2014 dan keputusan para pemegang saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII nama perusahaan berubah menjadi PT Perkebunan Nusantara VII atau disingkat PTPN VII dengan perubahan struktur pemegang saham 10% Negara, 90% *Holding company* (PTPN III Persero).

PTPN VII Unit Kedaton terletak di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Memiliki luas area kebun karet sebesar 5.126,32 ha dan luas area pabrik sebesar 5,09 ha.





Gambar 2. Peta Afdeling PTPN VII Unit Kedaton Wilayah Trikora.
Sumber: PTPN VII Unit Kedaton, 2021.

2.3 Visi, Misi, dan Kebijakan PTPN VII Unit Kedaton

PTPN VII Unit Kedaton memiliki suatu tujuan yang tertera pada Visi, Misi dan Kebijakan di perusahaan, yang dijadikan motivasi bagi perusahaan untuk mencapai kinerja yang maksimal. Visi, Misi, dan Kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1 Visi

Menjadi perusahaan agribisnis berbasis karet yang tangguh serta berkarakter global.

2.3.2 Misi

Ada beberapa misi yang dibuat oleh PTPN VII Unit Kedaton antara lain sebagai berikut:

- a. Menjalankan usaha perkebunan karet dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
- b. Menghasilkan produksi bahan baku dan bahan jadi untuk industri yang bermutu tinggi untuk pasar domestik dan juga ekspor.
- c. Menunjukkan daya saing produk yang dihasilkan melalui tata kelola usaha yang efektif guna menumbuhkembangkan perusahaan.
- d. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti pabrik dan kebun karet dengan menggunakan teknologi terbaru.
- e. Melakukan pengembangan bisnis berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.3.3 Kebijakan Manajemen PTPN Unit Kedaton

Ada beberapa kebijakan manajemen dari PTPN VIII Unit Kedaton antara lain sebagai berikut:

- a. Memproduksi karet konvensional (RSS) sesuai standar nasional (SNI).
- b. Taat dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang relevan dengan lingkungan hidup, kesehatan dan keselamatan kerja.
- c. Optimalisasi pengelolaan aset perusahaan, pengelolaan SDM dan organisasi, sumberdaya keuangan serta hubungan kemitraan dan lingkungan.
- d. Menetapkan tujuan dan sasaran mutu, lingkungan, keselamatan kerja serta meninjau pencapaiannya secara periodik.
- e. Mengutamakan pencegahan dan penurunan pencemaran khususnya limbah cair, limbah B3, limbah padat non B3 dan emisi udara, melakukan praktik budidaya tanaman tanpa bakar (*zero burning*), serta pencegahan terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.
- f. Melakukan penghematan penggunaan energi dalam proses produksi dan melakukan konservasi air guna efisiensi sumber daya serta menjaga utilitas pabrik.
- g. Melakukan upaya-upaya pemeliharaan dan perlindungan keanekaragaman hayati yang berada di sekitar perusahaan.

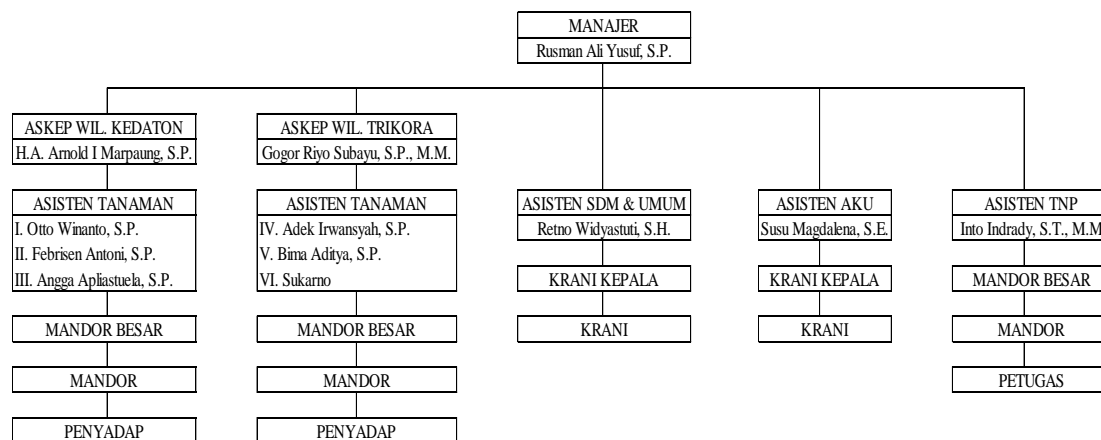
- h. Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan peduli lingkungan sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar dengan berpedoman pada program PTPN7 Peduli 7.

2.4 Sarana dan Prasarana

PTPN VII Unit Kedaton memiliki beberapa fasilitas umum yang digunakan karyawan dan warga sekitar seperti perumahan staf dan karyawan, sarana tempat ibadah Masjid, Pusat Kesehatan Perkebunan (Puskesbun), sarana olahraga seperti, Lapangan sepak bola dan tenis meja, sarana Pendidikan Taman kanak-kanak dan Koperasi.

2.5 Struktur Organisasi

PTPN VII Unit Kedaton memiliki struktur organisasi yang tertera pada Gambar 3.



Gambar 3. Struktur organisasi PTPN VII Unit Kedaton

Sumber: PTPN VII Unit Kedaton, 2021.

Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Kedaton dipimpin oleh seorang direktur utama yang bertanggung jawab kepada direksi perusahaan. Pembagian tugas unit pelaksana di PTPN VII Unit Usaha Kedaton dijelaskan sebagai berikut:

a. Manajer

Bertugas melaksanakan kebijakan Direksi dengan memimpin unit pelaksana perusahaan (unit usaha) yang meliputi bidang tanaman, teknik, administrasi, pengolahan, kesehatan, keuangan dan umum. Manajer juga untuk memberikan masukan, pendapat, dan saran kepada direksi mengenai peningkatan, kebijakan atau penyempurnaan pengelolaan perusahaan.

b. Asisten Kepala Tanaman

Bertugas membantu Manajer dengan melakukan bimbingan, koordinasi, dan pengawasan kepada para kepala bagian unit kebun yang mengelola budidaya di Afdeling (Sinder Tanaman), sehingga tercapainya target pekerjaan di lapangan sesuai dengan volume pekerjaan yang telah ditetapkan.

c. Sinder Pengelolaan (Asisten Pengolahan)

Bertugas membantu Manajer dalam menjalankan koordinasi dan pengawasan di bidang pengolahan bahan mentah hasil produksi.

d. Sinder Teknik Pengolahan (Asisten TNP)

Bertugas membantu manajer dalam menjaankan koordinasi dan pengawasan di bidang teknik dan pengolahan yang meliputi kegiatan bidang teknologi dan produksi.

e. Asisten Akutansi dan Keuangan (AKU)

Bertugas membantu Manajer dalam pelaksanaan kegiatan Tata Usaha, keuangan dan umum, memberikan informasi atau bahan pertimbangan kepada Manager untuk mengambil keputusan, untuk menentukan kebijakan pembuatan laporan keuangan secara berkala dan laporan kegiatan administrasi kebun. Untuk pelaksanaan tugas, kepala AKU dibantu Sinder Umum dan Krani Keuangan.

f. Asisten Afdeling (Sinder Tanaman)

Bertugas membantu Manajer dengan memimpin bagian kebun untuk mengelola budidaya agar menghasilkan produksi sesuai dengan target, mutu, dan jumlah yang telah ditetapkan.

g. Sinder Umum

Bertugas membantu Sinka Tata Usaha dan Keuangan dalam bidang umum, sumber daya manusia (SDM) dan hubungan dengan pihak-pihak luar (eksternal).

h. Kepala Puskesmas Perkebuanan (Puskesbun)

Bertugas membantu tata usaha, keuangan dan umum dalam melaksanakan tugas pemeliharaan kesehatan pegawai, sanitasi lingkungan perusahaan keselamatan dan kesehatan kerja, keluarga berencana (KB), dan administrasi kesehatan.

i. Mandor Besar (Mabes)

Mandor besar (Mabes) bertugas membantu dan bertanggungjawab kepada sinder tanaman dalam mengatur, mengawasi pekerjaan mandor, memeriksa penggunaan alat-alat, memeriksa teknik kerja yang sesuai dengan aturan yang berlaku, membawahi mandor-mandor di lapangan guna memudahkan konsolidasi atau Askeb dan membantu Sinder tanaman dalam menilai pemungutan hasil.

j. Mandor

Bertugas membantu mandor besar (Mabes) dalam praktik pelaksanaan dan pengawasan secara langsung di kebun.

k. Krani

Bertugas membantu Sinder tanaman dalam pelaksanaan kegiatan kantor yang berkaitan dengan administrasi dan keuangan kebun.